

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki bermacam-macam kebudayaan dan kaya akan sejarah. Tiga puluh empat provinsi di Indonesia pasti memiliki ciri khas masing-masing, dan tentunya memiliki kebudayaan yang unik. Keberagaman etnis yang ada di Indonesia menciptakan warisan budaya yang kaya dan mencerminkan sejarah dinamis Indonesia dengan 10.068 suku, 719 bahasa daerah, 300 jenis tarian, serta beragam musik dan lagu-lagu tradisional. Semuanya itu bila diusung dan dikembangkan dapat menjadi suatu aset kesenian yang bernilai tinggi.

Pada saat ini kesenian telah menjadi kebutuhan dari sebagian besar masyarakat di Indonesia dan tidak bisa dipisahkan lagi dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya untuk masyarakat golongan tertentu saja, melainkan digunakan sebagai panutan hidup masyarakat pada umumnya. Kesenian merupakan salah satu jenis kebutuhan manusia yang berkaitan dengan pengungkapan rasa keindahan. Salah satu bagian dari seni yang telah menjadi kebutuhan dari masyarakat pada saat sekarang ini salah satunya ialah seni pertunjukan; seperti musik tradisional maupun modern, sendratari, maupun seni pertunjukan yang lainnya. Pertunjukan juga telah berkembang menjadi sebuah industri di Indonesia yang cukup menjanjikan.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki banyak jenis seni pertunjukan adalah Kota Semarang. Kota Semarang sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah merupakan kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan dengan jumlah penduduk lebih dari 1,5 juta jiwa pada tahun 2010. Selain sebagai kota metropolitan, Kota Semarang juga merupakan kota akulturasi dari 3 etnis: Arab, Jawa, dan Cina. Sebagai konsekuensi dari hal tersebut, maka Kota Semarang memiliki beraneka ragam seni pertunjukan tradisional yang terus berkembang sampai sekarang, salah satunya yaitu kesenian wayang orang.

Komunitas wayang orang di Kota Semarang yang memiliki eksistensi yang bagus adalah Wayang Orang (W. O.) Ngesti Pandowo yang merupakan salah satu dari 3 (tiga) grup wayang orang (di samping juga ada seni karawitan) yang ada di Indonesia, selain W. O. Sriwedari (Solo) dan W. O. Bharata (Jakarta). Komunitas wayang orang yang berdiri pada tahun 1937 ini mulai singgah di Gedung GRIS Semarang pada tahun 1954, yang pada waktu itu dianggap representatif dalam melakukan pertunjukan wayang orang. Namun pada tahun 1996, W. O. Ngesti Pandowo diusir dari Gedung GRIS karena pada awal kesepakatan tidak ada hitam di atas putih (surat kuasa) antara pihak W. O. Ngesti Pandowo dengan pemerintahan setempat. Kini gedung tersebut sudah berubah menjadi Paragon Mall.

Mulai saat itu pertunjukan W. O. Ngesti Pandowo berpindah ke Taman Budaya Raden Saleh (selanjutnya disebut TBRS), gedung sebelah paling ujung barat yang bernama Gedung Ki Narto Sabdo, yang dahulu digunakan untuk resepsi. Dikarenakan gedung ini tidak didesain khusus untuk pertunjukan wayang orang, maka komunitas ini kesulitan untuk mengadakan pagelaran. Tata akustik, tata cahaya, dan penempatan ruang yang ada belum begitu maksimal sehingga para anggota sanggar sebagai pengguna gedung dipaksa untuk mengikuti ruangan-ruangan yang ada. Padahal, sebagai satu dari 3 komunitas wayang orang di Indonesia, sudah selayaknya W. O. Ngesti Pandowo memiliki gedung pertunjukan khusus yang representatif bagi mereka

melakukan pertunjukan wayang orang seperti Gedung Wayang Orang Sriwedari di Solo dan Gedung Wayang Orang Bharata di Jakarta Pusat.

Dari uraian kondisi dan potensi di atas, dibutuhkanlah rencana perancangan Gedung Pertunjukan Wayang Orang dengan fasilitas pelaksanaan pertunjukan wayang orang yang memadai sebagai ruang berekspresi W. O. Ngesti Pandowo di Kota Semarang serta memenuhi syarat baik dari segi pemenuhan kebutuhan ruang maupun dari teknis dan arsitektural. Diharapkan dengan adanya Gedung Pertunjukan Wayang Orang ini nantinya dapat mengangkat W. O. Ngesti Pandowo menjadi lebih dikenal di wilayah yang lebih luas lagi serta dapat berkontribusi bagi pendapatan daerah dan pariwisata Kota Semarang.

1.2. Tujuan dan Sasaran

1.2.1. Tujuan

Menciptakan suatu *design guidelines* dalam merancang produk desain arsitektur dengan ide-ide yang kreatif dan inovatif dalam rancangan Gedung Pertunjukan Wayang Orang.

1.2.2. Sasaran

Mengungkapkan serta merumuskan hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan Gedung Pertunjukan Wayang Orang TBRS Semarang baik potensi pengembangan hingga potensi kendala, serta memberikan alternatif pemecahan secara arsitektural.

1.3. Manfaat

1.3.1. Subjektif

Sebagai salah satu persyaratan mengikuti Tugas Akhir di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro dan sebagai acuan untuk melanjutkan ke dalam proses tahapan selanjutnya yaitu Studio Grafis Tugas Akhir yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembuatan Tugas Akhir.

1.3.2. Objektif

Memberi tambahan pengetahuan dan perkembangan ilmu di bidang arsitektur mengenai sarana pelayanan publik, khususnya yang berkaitan dengan Gedung Pertunjukan Wayang Orang sesuai dengan standar-standar yang telah ditetapkan tanpa meninggalkan aspek arsitektural.

1.4. Ruang Lingkup

Lingkup pembahasan menitikberatkan pada Gedung Pertunjukan Wayang Orang TBRS Semarang, yang merupakan suatu tempat berkumpul dan berinteraksi antarwarga kota Semarang pada khususnya, yang disesuaikan dengan karakter tempat tersebut. Hal-hal di luar ilmu arsitektur yang mempengaruhi, melatarbelakangi, menentukan, dan mendasari faktor-faktor perancangan akan dipertimbangkan, dibatasi, dan diasumsikan berdasarkan data yang ada tanpa pembahasan secara mendalam sepanjang masih berkaitan dan mendukung masalah utama.

1.5. Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan adalah metode deskriptif, dokumentatif, dan komparatif dimana penyusunan dilakukan dengan mengumpulkan data,

menjelaskan, dan menjabarkan terhadap informasi terkait perencanaan dan perancangan Gedung Pertunjukan Wayang Orang serta dokumentasi di lapangan.

Langkah-langkah yang diambil dalam pengumpulan data adalah:

- a. Metode Deskriptif
Metode deskriptif dilakukan dengan pengumpulan data yang berasal dari studi pustaka/literatur, data dari instansi/ dinas terkait, observasi lapangan, serta *browsing* internet.
- b. Metode Dokumentatif
Metode dokumentatif dilakukan dengan mendokumentasikan data yang menjadi bahan penyusunan dalam penulisan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur dengan cara memperoleh gambar visual dari foto-foto yang dihasilkan.
- c. Metode Komparatif
Metode komparatif dilakukan dengan mengadakan studi banding terhadap Gedung Pertunjukan Wayang Orang. Data yang terkumpul kemudian diidentifikasi dan dianalisa serta dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang cukup lengkap mengenai karakteristik dan kondisi yang ada.

1.6. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dan penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode pembahasan, sistematika pembahasan, dan alur pikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi mengenai literatur tentang tinjauan umum tentang Gedung Pertunjukan Wayang Orang.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Berisi mengenai tinjauan tapak TBRS berupa data-data fisik dan non fisik seperti letak, luas wilayah, kondisi topografi, kegiatan/ aktivitas yang ada, serta fasilitas eksisting yang ada di TBRS Semarang.

BAB IV ANALISA PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi mengenai pendekatan untuk menentukan fasilitas yang dibutuhkan dan kajian mengenai besaran ruang maupun kajian aspek-aspek yang mendukung untuk *Redesain Gedung Pertunjukan Wayang Orang TBRS Semarang*.

1.7. Alur Pikir

AKTUALITA

- Kota Semarang merupakan kota metropolitan kelima di Indonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 1,5 juta jiwa dan juga merupakan kota akulturasi dengan beragam potensi seni pertunjukan tradisional, salah satunya kesenian wayang orang dengan komunitasnya bernama W. O. Ngesti Pandowo.
- W. O. Ngesti Pandowo kini mengadakan pagelaran rutin di Gedung Ki Narto Sabdo TBRS Semarang.
- Secara arsitektural, Gedung Ki Narto Sabdo TBRS belum memenuhi persyaratan teknis sebagai gedung pertunjukan wayang orang.
- Sebagai satu dari 3 komunitas wayang orang di Indonesia, sudah selayaknya W. O. Ngesti Pandowo memiliki gedung pertunjukan khusus yang representatif bagi mereka melakukan pertunjukan wayang orang.
- Gedung Pertunjukan Wayang Orang dengan fasilitas pelaksanaan pertunjukan wayang orang yang memadai sangat diperlukan sebagai ruang berekspresi W. O. Ngesti Pandowo di Kota Semarang supaya menjadi lebih dikenal di wilayah yang lebih luas lagi.

URGENSI

Dibutuhkan bangunan dengan fungsi utama sebagai gedung pertunjukan wayang orang Kota Semarang untuk mewadahi kegiatan W. O. Ngesti Pandowo di Kota Semarang.

ORIGINALITAS

Perencanaan dan perancangan bangunan *Gedung Pertunjukan Wayang Orang TBRS Semarang* sebagai wadah kegiatan W. O. Ngesti Pandowo di Kota Semarang dengan penekanan desain arsitektur neo-vernakular supaya semakin diminati masyarakat dengan tetap mempertimbangkan kearifan lokal yang ada.



Tujuan:

Mendapatkan landasan konseptual perencanaan dan perancangan bangunan *Gedung Pertunjukan Wayang Orang TBRS Semarang* sebagai wadah kegiatan W. O. Ngesti Pandowo.

Sasaran :

Terwujudnya langkah dalam pembuatan bangunan *Gedung Pertunjukan Wayang Orang TBRS Semarang* berdasarkan aspek-aspek panduan perancangan; dalam hal ini berkaitan dengan konsep-konsep perancangan, program ruang, pemilihan tapak, dan lainnya.

Ruang Lingkup :

Merencanakan dan merancang *Gedung Pertunjukan Wayang Orang TBRS Semarang* beserta perancangan tapak lingkungannya.



Studi Pustaka :

- Landasan Teori
- Standar Perencanaan dan Perancangan



Studi Lapangan

- Tinjauan TBRS Semarang



Studi Banding

- Gedung Wayang Orang Sriwedari
- Gedung Wayang Orang Bharata



Kompilasi data dengan studi pustaka sehingga didapat permasalahan serta masukan dari pihak studi banding yang kemudian digunakan untuk merencanakan *Gedung Pertunjukan Wayang Orang TBRS Semarang*.



LANDASAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR